

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 . Geografi Budaya

Geografi budaya adalah cabang dari ilmu geografi manusia yang mempelajari penyebaran, hubungan, deskripsi, dan regionalisasi hasil dari aktivitas budaya manusia di permukaan bumi (Sya et al., 2023). Aspek yang menjadi fokus kajian geografi budaya meliputi perbedaan antar komunitas, cara hidup khas setiap budaya, perubahan wilayah budaya, serta kenampakan relief bumi yang dihasilkan akibat intervensi manusia. Geografi budaya mempelajari aktivitas manusia, terutama terkait dengan aspek material budaya dan dampak aktivitas manusia terhadap bentang alam (Banowati, 2018).

Geografi budaya juga memperhatikan pengaruh manusia terhadap bentang alam, misalnya melalui pembangunan infrastruktur, pertanian, dan pemukiman yang dapat mengubah bentuk geografis wilayah. Selain itu, geografi budaya berusaha untuk mengungkapkan pola-pola budaya yang muncul dari berbagai aktivitas manusia dalam merespons kebutuhan hidup, seperti adat, hukum, seni, agama, dan sistem sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Sehingga, geografi budaya tidak hanya mempelajari hasil budaya materi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pola-pola sosial dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Menurut Bintarto (1983) yang dikutip dalam (Banowati, 2018), geografi budaya adalah kajian yang digunakan untuk menganalisis bentuk serta mempelajari corak khas dari aktivitas kehidupan manusia di permukaan bumi, yang mencakup pemahaman mengenai keunikan, variasi,

dan karakteristik setiap budaya dalam konteks ruang dan waktu. Kajian ini memiliki kesamaan dengan geografi sosial, karena keduanya berfokus pada aspek-aspek budaya material yang mencirikan suatu daerah berdasarkan aktivitas manusia (Banowati, 2018).

Geografi budaya juga mencakup studi tentang berbagai bentuk karya manusia yang merupakan hasil dari kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan alam, serta interaksi sosial di wilayah tertentu. Karya-karya tersebut dapat berupa bangunan, seni, peraturan sosial, atau bahkan pola kehidupan sehari-hari yang dibentuk oleh kondisi alam dan sosial di sekitar mereka (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Geografi budaya mempelajari kebudayaan dalam suatu wilayah yang meliputi kondisi budaya saat ini, area budaya, bentang budaya, sejarah budaya, dan ekologi budaya (Sya et al., 2023).

Geografi budaya dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari lokasi persebaran sikap, nilai, agama, kepercayaan, dan perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan sejarah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara budaya manusia dengan ruang geografisnya. Geografi budaya berperan penting dalam memahami bagaimana budaya dapat mempengaruhi ruang dan bagaimana ruang dapat membentuk budaya, melalui interaksi manusia dengan lingkungannya serta faktor-faktor eksternal yang ada.

2.1.2 Konsep Kebudayaan

Budaya merupakan sesuatu yang berkaitan dengan akal. Budaya merujuk pada pola perilaku, buah pikiran manusia, ataupun adat istiadat yang dimiliki sekelompok orang dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya bersifat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ilmu

pengetahuan, religi, cara berpakaian, sistem sosial, mata pencaharian, dan lainnya. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil budi dan karya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Kebudayaan merupakan produk dari budaya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta karya manusia yang digunakan untuk mengola, mengenal dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan adalah segala jenis ataupun bentuk peninggalan dari leluhur dalam berbagai wujud, seperti tarian, anyaman, lagu, pantun, pahat, dan senjata tradisional (Juri, 2019). Kebudayaan berasal dari kata *Colere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga menjadi “*Culture*” yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Budaya merujuk pada keseluruhan cara hidup suatu bangsa, hubungan interpersonalnya serta sikapnya. Budaya juga dijelaskan sebagai bentuk penyesuaian pikiran kolektif yang membedakan satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Budaya terdiri dari seluruh nilai, norma, dan perilaku sekelompok orang tertentu, seperti suatu bangsa, komunitas, atau organisasi. Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material suatu masyarakat, seperti teknologi dan institusi sosial, 11 tetapi juga aspek non-material, seperti bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan (Thompson, 2018).

Kebudayaan merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat (Sumarto, 2019). Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu dikarenakan manusia menciptakan,

menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Keduanya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Cara untuk memahami bahwa budaya adalah mekanisme kontrol atau cara tingkah laku manusia, manusia sebagai masyarakat tidak bisa sendiri, dan tidak bisa hidup tanpa manusia lain atau tanpa lingkungan (Widiyastuti, 2019).

2.1.3 Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan memiliki ciri yang membedakannya dengan hasil cipta dari manusia yang lainnya, ciri-ciri kebudayaan antara lain sebagai berikut (Luma & Djafri, 2023):

- 1) Diciptakan oleh manusia melalui sebuah perasaan, kemauan, dan karya
- 2) Dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri
- 3) Diperoleh melalui tahapan belajar
- 4) Dimiliki dan diakui oleh sebuah masyarakat
- 5) Diwariskan dari generasi tua ke generasi muda
- 6) Berubah-ubah
- 7) Dapat berupa gagasan, tindakan maupun materi

Adapun ciri-ciri yang lainnya dari sebuah kebudayaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dipelajari oleh masyarakat yang meyakiniinya
- 2) Dapat disampaikan kepada setiap orang maupun kelompok dan dapat diwariskan ke setiap generasi
- 3) Bersifat dinamis, dapat berubah sepanjang waktu
- 4) Bersifat selektif, menggambarkan pola dan perilaku pengalaman dari manusia secara terbatas
- 5) Memiliki unsur yang saling berkaitan

- 6) Etnosentrik, memiliki anggapan bahwa budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik ataupun menganggap budaya yang lainnya sebagai budaya yang biasa saja.

2.1.4 Wujud Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Menurut pandangan (Koentjaraningrat, 2015) kebudayaan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu (Yulianti & Wakhyudi, 2023):

- 1) Kebudayaan sebagai kumpulan ide, pemikiran, nilai, norma, dan aturan yang kompleks.
- 2) Kebudayaan sebagai sekumpulan aktivitas atau tindakan yang terstruktur dalam kehidupan manusia.
- 3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga bentuk kebudayaan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat.

2.1.5 Unsur-unsur Kebudayaan

Secara universal, berbagai unsur budaya di seluruh dunia memiliki kesamaan tertentu. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri atas tujuh unsur utama (Syakhrani & Kamil, 2022):

- 1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan hasil perwujudan dari kebudayaan yang dibuat oleh manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya atau untuk berhubungan dengan sesamanya. Dengan adanya bahasa juga manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tata krama, tingkah laku masyarakat dan dapat berbaur dengan masyarakat lainnya. Bahasa menduduki porsi yang paling penting dalam sebuah analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan secara universal berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sebuah pengetahuan memiliki sifat abstrak dan berwujud di dalam sebuah ide manusia. Pengetahuan dalam konteks sebuah kebudayaan dimiliki oleh semua kelompok masyarakat melalui intuisi, pengalaman, gagasan berfikir, logika dan hal lainnya yang berkaitan dengan perolehan yang bersifat empiris. Pengetahuan ini dibagi menjadi beberapa bagian, terdapat pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, pengetahuan mengenai manusia itu sendiri, pengetahuan mengenai tingkah laku dan aktivitas manusia dan pengetahuan mengenai ruang dan waktu.

3) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan kumpulan dari beberapa peraturan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik secara hukum maupun tidak. Menurut Koentjaraningrat setiap kelompok masyarakat dalam kehidupannya diatur oleh sebuah adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana manusia tersebut hidup dan bergaul. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah keluarga, baik keluarga inti yang dekat maupun keluarga yang lain. Berikutnya, manusia akan digolongkan dalam sebuah tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk sebuah organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi menjadi elemen penting dalam kebudayaan karena berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia. Teknologi yang digunakan suatu masyarakat sering menjadi perhatian utama antropolog dalam mengkaji kebudayaan, terutama dalam aspek kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau dapat disebut juga dengan aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam etnografi. Mata pencaharian digunakan oleh masyarakat sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut.

6) Sistem Religi

Sistem religi merupakan sebuah unsur kebudayaan yang penting bagi manusia. Seiring dengan adanya perkembangan pengetahuan, sejarah, adat istiadat masyarakat pasti akan muncul sebuah kepercayaan atau agama yang berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat.

7) Kesenian

Kesenian adalah bentuk ekspresi budaya yang menonjolkan nilai estetika. Seni menciptakan karya-karya yang mencerminkan keindahan, harmoni, dan nilai budaya. Selain itu, kesenian tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas manusia tetapi juga berfungsi memperkaya warisan budaya serta memperkuat identitas suatu kelompok masyarakat.

2.1.6 Fungsi Kebudayaan

Manusia dan masyarakat memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang memiliki peran sangat penting. Kebudayaan tercermin dalam hasil karya, ciptaan, serta pemikiran manusia. Salah satu fungsi utama kebudayaan adalah memberikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan membantu manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain itu, kebudayaan juga memiliki aturan yang membantu manusia memahami cara bertindak dan bersikap, terutama dalam hubungan dengan sesama.

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat dapat dibagi menjadi dua aspek berikut:

1) Perlindungan dari lingkungan alam

Kebudayaan melahirkan teknologi sebagai hasil karya manusia yang berfungsi untuk melindungi masyarakat dari tantangan lingkungan alam. Melalui teknologi manusia dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

2) Mengatur perilaku manusia

Kebudayaan memuat norma, aturan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Kebudayaan ini bertindak sebagai panduan atau "*design for living*" yang berarti kerangka pokok mengenai perilaku manusia. Hal ini membantu menentukan apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari dalam interaksi sosial, sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.7 Konsep Nilai

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu dalam kehidupan sosial (Murjani & Ulum, 2021). Nilai merupakan sesuatu yang penting bagi manusia karena menyangkut segala sesuatu yang bersifat menilai baik buruknya manusia serta bisa dijadikan prinsip atau landasan di dalam kehidupan. Nilai juga bisa sebagai cerminan dalam kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat (Suyatno, 2019). Nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat

biasanya berupa nilai sosial, nilai moral, nilai kebenaran, nilai budaya, nilai religi, dan sebagainya.

Nilai pada hakikatnya mengarah pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan (Tjahyadi et al., 2020). Sebuah kebudayaan biasanya mengandung nilai-nilai yang berlaku, baik itu nilai tradisi, nilai sosial, maupun nilai budaya

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Luma & Djafri, 2023). Nilai ini berkaitan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup bersama dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai masyarakat. Nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya (Tjahyadi et al., 2020).

Masih berkaitan dengan nilai, di dalam kehidupan masyarakat yang terikat dengan kebudayaan, terdapat suatu nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Sauky et al., 2021). Nilai budaya dalam adat istiadat merupakan tingkatan yang paling tinggi. Hal itu dikarenakan nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang mereka anggap berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Setiap kebudayaan selalu menyimpan nilai serta kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah kebudayaan menjadikan suatu kesenian maupun unsur-unsur kebudayaan lainnya memiliki arti tersendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam (Tjahyadi et al., 2020), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus serta norma dan hukum. Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai yang biasanya terkandung dalam sebuah kebudayaan, termasuk kesenian diantaranya terdiri dari:

1) Nilai Estetika

Estetika berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan seni. Estetika adalah ilmu yang mempelajari kualitas keindahan yang berasal dari objek atau pengalaman estetis dari pencipta dan pengamatnya (Nurhasanah, 2020). Nilai estetika dapat dilihat dari proses dan aturan yang diterapkan dalam menciptakan karya seni, yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.

2) Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan saling tolong-menolong yang dilakukan antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama, dengan rasa solidaritas dan kekeluargaan (Fusnika, 2022). Nilai gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia sejak dahulu, dan terus diturunkan pada generasi berikutnya.

3) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia yang mengarahkan kehidupan manusia secara umum (Ginting et al., 2022). Nilai moral menggambarkan secara objektif sisi kebenaran yang diterapkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dari sini muncul prinsip atau keyakinan tentang perilaku yang benar atau salah.

4) Nilai Toleransi

Toleransi adalah perilaku hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan berpedoman untuk mencegah perselisihan dan pertengkaran (Yanty et al., 2019). Nilai toleransi dimulai dengan sikap keterbukaan dan mau mengakui adanya perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, dan agama.

5) Nilai Keberagaman

Keberagaman merupakan kondisi dalam masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (Yanty et al., 2019). Keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia merupakan suatu keindahan yang menjadi ciri khas.

6) Nilai Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menciptakan nilai dengan menggunakan logika, konsep, dan intuisi (Saputra et al., 2024). Keterampilan terbagi menjadi dua, yakni keterampilan fisik seperti membuat sepatu, dan keterampilan non-fisik seperti mengajar.

7) Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok, sehingga antar anggota kelompok memiliki hubungan erat antara tugas pekerjaan untuk menyelesaikan sesuatu (Haryanti, 2020).

Nilai kerjasama muncul ketika individu dalam kelompok memiliki tujuan yang bisa dirasakan bersama.

8) Nilai Keberanian

Keberanian adalah sifat untuk mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar meskipun menghadapi bahaya (Alimin & Sulastri, 2018). Keberanian memiliki ciri seperti jiwa besar, tidak takut, tenang, keuletan, sabar, murah hati, menahan diri, perkasa, dan pekerja keras.

9) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah perilaku untuk saling membantu, memikul tanggung jawab bersama, rela berkorban, serta bersedia maju bersama (Sutriani, 2023). Kegiatan yang dilakukan bersama akan memiliki nilai kebersamaan dibandingkan dengan kegiatan individual. Kegiatan kebersamaan positif akan membantu individu berkembang menjadi lebih baik.

2.1.8 Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal merujuk pada keseluruhan sistem nilai, adat istiadat, tradisi, seni, serta kepercayaan yang berkembang di suatu masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan lokal adalah hal berharga bagi masyarakat karena mencerminkan identitas masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pedoman untuk mengatur perilaku serta berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan lokal yang dimiliki suatu masyarakat biasanya memberikan manfaat bagi kepentingan mereka baik itu manfaat untuk bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan atau ekologi.

Abidin dan Saebani dalam (Tjahyadi et al., 2020), mengemukakan beberapa pengertian budaya lokal menurut para ahli kebudayaan, yang diantaranya terdiri dari:

a. *Superculture*

Kebudayaan ini mengacu pada kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.

b. *Culture*

Pengertian ini biasanya lebih khusus, seperti berdasarkan golongan etnis, profesi, dan wilayah atau daerah.

c. *Subculture*

Merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.

d. *Counter-culture*

Tingkatan pengertian ini sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya adalah budaya individualisme.

Sebagai sesuatu yang dimiliki secara eksklusif oleh suatu masyarakat, kebudayaan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya. Budaya lokal yang ada di suatu daerah harus di jaga eksistensi nya di kalangan masyarakat agar tidak tergeser oleh budaya baru (Lestari & Suminar, 2020). Adapun bentuk pengelolaan terhadap budaya lokal biasanya melibatkan masyarakat. Budaya lokal mencerminkan identitas bangsa, maka ketika budaya lokal dipertahankan dan dijaga eksistensinya, maka identitas dan kekayaan budaya ini akan tetap hidup. Hal ini dapat membantu masyarakat menyadari keunikan dan keberagaman budayanya sendiri (Saputra et al., 2024).

Dilihat berdasarkan sifat majemuk masyarakat Indonesia, terdapat 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri. Golongan kebudayaan tersebut terdiri dari kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Pertama, kebudayaan suku bangsa artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Lalu, kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang yang biasanya di daerah perkotaan mengacu pada berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, tetapi ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Terakhir, ada kebudayaan nasional yang merupakan akumulasi dari budaya daerah (Y. S. Astuti, 2016).

2.1.9 Kebudayaan Sunda

Suku Sunda adalah suku bangsa yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia. Istilah "tatar pasundan" meliputi wilayah administratif provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan bagian barat Jawa Tengah. Menurut KBBI, Sunda merujuk pada suku bangsa yang menempati wilayah Jawa Barat. Di Indonesia, setiap suku memiliki kebudayaan unik, dan suku Sunda tidak terkecuali. Beberapa ciri khas budaya Sunda antara lain adalah:

- 1) Etos Budaya Sunda,
- 2) Nilai Budaya Sunda,
- 3) Kesenian Budaya Sunda.

Secara demografis, suku Sunda merupakan kelompok etnis yang menempati wilayah tertentu dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Daerah budaya Sunda berkembang terutama di Jawa Barat, Banten, serta sebagian wilayah Jawa Tengah, dan menjadi ruang hidup bagi masyarakat yang mempertahankan nilai budaya serta pola kehidupan khasnya (Kudrat, 2021).

Memasuki abad ke-20, sejarah orang Sunda dikaitkan dengan kebangkitan nasionalisme Indonesia yang membawa perubahan pada Indonesia modern. Bahasa Sunda merupakan salah satu budaya masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa. Sebagai bagian penting dari keanekaragaman budaya Indonesia, bahasa Sunda menjadi tumpuan asli peradaban nusantara, dimulai dari kerajaan tertua di Indonesia, kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara, hingga kerajaan Galuh, Pakuan Pajajaran, dan Sumedang larang (Kudrat, 2021).

Kebudayaan Sunda telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring perjalanan sejarahnya. Perubahan ini muncul dari kreativitas, dinamika peristiwa, serta pengaruh dari dalam dan luar. Perubahan ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengaruh dari masyarakat Sunda itu sendiri dan pengaruh luar. Oleh karena itu, kebudayaan Sunda telah mengalami perubahan beberapa kali, yang masing-masing dipicu oleh faktor-faktor seperti:

- 1) Kebudayaan Hindu-Budha yang berakar dari India,
- 2) Kebudayaan Islam yang membawa pengaruh dari Arab,
- 3) Kebudayaan Jawa yang datang dari pulau tetangga,
- 4) Kebudayaan Barat yang dipengaruhi oleh Eropa,

Kebudayaan nasional yang terbentuk karena Sunda terintegrasi dalam Indonesia, dan kebudayaan global akibat kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilitas manusia. Sebelum adanya pengaruh Hindu-Buddha, daerah Sunda memiliki budaya yang kuat dan berkembang berkat masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Warisan budaya ini tercermin dalam artefak yang ditemukan. Karena kurangnya bukti tertulis, periode ini disebut prasejarah dan budaya dianggap prasejarah. Meskipun pengetahuan tentang prasejarah Sunda terbatas, namun sejarahnya

terbentang selama 1600 tahun, dari abad ke-5 hingga abad ke-21, menjadikan prasejarah Sunda membentang ratusan ribu tahun (Kudrat, 2021).

Kebudayaan Sunda mencerminkan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang umumnya tinggal di wilayah Sunda. Sebagai bagian dari keragaman sosial budaya Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri khas sendiri yang membedakannya, seperti nilai-nilai religius yang kental. Di wilayah Sunda, konsep "*silih asih, silih asah, silih asuh*" digunakan untuk memperkuat hubungan kekerabatan dalam kebudayaan. Orang Sunda umumnya dikenal dengan sikap yang sopan, rendah hati, penuh hormat, dan suka menolong (Miharja, 2015)

2.1.10 Wayang

Wayang merupakan wiracarita yang esensinya menceritakan tentang perjuangan para tokoh baik melawan tokoh jahat. Wayang, setelah melalui banyak peristiwa sejarah, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Eksistensi budaya pewayangan yang telah lama dan terus mengundang minat banyak orang hingga dewasa ini menandakan nilai dan arti yang tinggi yang dimiliki wayang dalam kehidupan masyarakat. Karya wayang adalah cerminan sastra tradisional yang memenuhi standar sebagai karya *masterpiece* dan budaya yang dihormati (Alfaqi, 2022).

Naskah *Mahabharata* dan *Ramayana* awalnya ditulis dalam bahasa Sansekerta. Ketika naskah ini masuk ke Jawa, naskah ini disunting dalam bahasa Jawa Kuno, dilengkapi dan diadaptasi dengan cerita dan legenda yang populer saat itu, sehingga menghasilkan cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* versi Jawa. Walaupun cerita wayang di Indonesia tidak tercatat secara pasti karena berlatarkan zaman prasejarah, namun gambaran tentang

wayang yang dikenal saat ini menunjukkan bahwa wayang merupakan warisan budaya yang sangat kuno dari nenek moyang kita. Pakar budaya Indonesia percaya bahwa wayang sudah ada sekitar tahun 1500 SM. Jauh sebelum pengaruh agama dan budaya asing masuk ke Indonesia (Alfaqi, 2022).

Dari sudut pandang budaya, wayang menggambarkan *sinkretisme* dan *mozaik* dari berbagai pengaruh budaya yang membentuknya. Budaya pewayangan merupakan contoh *pluralisme* dan *eklektisme*, menunjukkan sifat terbuka dan toleran budaya Jawa terhadap pengaruh budaya lain. Pengaruh dari berbagai budaya ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan wayang sejak zaman prasejarah hingga kini (Nuraisyah, 2021)

Pada 7 November 2003, *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* mengakui wayang sebagai pertunjukan bayangan yang terkenal dari Indonesia, sebuah warisan seni yang tak ternilai dalam bentuk narasi. Ketika agama Islam masuk, pertunjukan yang menampilkan dewa atau Tuhan dalam bentuk manusia dilarang, sehingga lahirlah wayang kulit yang terbuat dari kulit sapi, yang dilihat hanya bayangan saja. Wayang kulit yang masih populer sekarang ini adalah contoh. Pada saat yang sama, perkembangan wayang sadat memperkenalkan nilai-nilai Islam (Nuraisyah, 2021).

Menurut pendapat Amir 1994 dalam (Kudrat, 2021), terdapat beberapa jenis wayang yang dibedakan berdasarkan bahan pembuatannya:

- 1) Wayang kulit (termasuk wayang purwa, wayang gagrag, wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, wayang calonarang, wayang krucil, wayang ajen, wayang sasak, wayang sadat, wayang parwa, wayang arja, dan wayang gambuh)

- 2) Wayang bambu (termasuk wayang bambu dan wayang golek langkung)
- 3) Wayang kayu (termasuk wayang golek/wayang thengul, wayang menak, wayang papak/wayang cepak, wayang klithik, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, dan wayang ajen)
- 4) Wayang orang (termasuk wayang gung dan wayang topeng)
- 5) Wayang motekar (wayang plastik berwarna)
- 6) Wayang potehi (wayang potehi)
- 7) Wayang rumput (wayang suket)

Pada hakikatnya, pertunjukan wayang adalah lambang religius-mistik, menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mati, yang tercermin dalam struktur cerita wayang itu sendiri. Hampir semua aspek pewayangan, dari bentuk fisik wayang hingga peralatan yang digunakan, memiliki makna simbolis (Kudrat, 2021).

2.1.11 Wayang Golek

Wayang golek merupakan bentuk teater boneka yang berasal dari Jawa Barat, di mana boneka yang terbuat dari kayu ini dimainkan oleh dalang. Wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan budaya kepada penonton (Sadono et al., 2018).

Pada sekitar abad ke-16 (1540-1650), lahirlah pencipta wayang golek bernama Pandeman Ratu, yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati dari kota Cirebon. Wayang golek papak menjadi jenis awal dari wayang golek, dan seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1840, muncul sebuah varian replika kayu bernama wayang klitik, konsep ini diilhami oleh Ki Darman dari Bandung. Modifikasi lebih lanjut pada konsep wayang klitik ini oleh Ki Dalem Karanganyar melahirkan wayang golek, dengan pertunjukan pewayangan pertama kali dibawakan oleh dalang Ki Dipoguno dari Jawa Barat, mengangkat tema penyebaran agama

Islam dengan lakon utama Ramayana dan Mahabharata (Sadono et al., 2018).

Dalam perkembangannya, Ki Darman menciptakan wayang golek cepak dan purwa atas perintah dari Ki Dalem, yang menjadi inovasi jangka panjang dan masih digunakan dalam pertunjukan wayang golek modern hingga saat ini. Di awalnya, pertunjukan wayang golek di Priangan Jawa Barat menggunakan bahasa Jawa kuna, tetapi kemudian beralih ke bahasa Sunda. Dalang Ki Dipoguno memiliki kemampuan memadukan gerakan tubuh dengan alur gerak wayang golek, dan ada tiga jenis wayang golek seperti cepak, purwa, dan modern. Wayang golek cepak terkenal di daerah Cirebon dengan legenda perang babad yang menggunakan bahasa Sunda Cirebon. Wayang golek purwa khusus membawakan cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* dalam bahasa Sunda. Sementara wayang golek *modern* adalah perpaduan dari cepak dan purwa, dengan penggunaan alat bantu listrik untuk menyesuaikan pertunjukan dengan kehidupan modern. Wayang golek pertama kali dirintis oleh Upartasuanda dan semakin populer ketika dipertunjukkan oleh dalang Asep Sunandar Sunarya pada tahun 1970-1980 (Sadono et al., 2018).

Wayang golek dibuat dari kayu albasiah yang dipahat melalui proses perautan dan pengukiran detail seperti mata, alis, bibir, hingga motif kepala. Teknik pewarnaannya menggunakan kombinasi warna merah, putih, hitam, dan prada sesuai karakter tokoh. Sentra pembuatan wayang golek saat ini tersebar di berbagai daerah Jawa Barat seperti Bandung, Tasikmalaya, dan Sumedang (Khalid Pirmansyah et al., 2024).

Pementasan wayang golek umumnya hadir dalam upacara adat, perayaan daur hidup, dan acara nasional. Pertunjukan yang lazim dilakukan pada malam hari ini melibatkan dalang yang memainkan puluhan karakter sambil menyanyikan suluk, mengatur iringan musik, dan menyampaikan

pesan moral. Dengan demikian, wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan nilai karakter (Khalid Pirmansyah et al., 2024).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Aspek	1	2	3
		Eka Yuli Astuti	Rais Rasyadi	Khalid Pirmansyah, Siska Yuningsih, Dicky Lazuardi, Deis Mulya Hafsari, Ahmad Fahri, Amaliah Hasda, Sabilal Muktadi
1	Judul	Tradisi Among-Among Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	Eksistensi Kesenian Wayang Golek Di Bandung (1950-2015)	Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan
2	Tahun	2022	2023	2024
3	Jenis	Skripsi	Skripsi	Jurnal
4	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Padjajaran	Universitas Muhammdiyah Jakarta
5	Rumusan Masalah	Bagaimana pelaksanaan tradisi among among di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap? Dan Apa makna tradisi among among di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?	Bagaimana eksistensi kesenian wayang golek di Bandung? Dan Mengapa kesenian wayang golek di Bandung tetap eksis dan berkembang dari tahun 1950-2015?	Bagaimana sejarah perkembangan seni pertunjukan Wayang Golek di era modern? Dan Bagaimana peran komunikasi (termasuk media sosial) dalam pelestarian Wayang Golek di era modern?
6	Metode	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

7	Hasil Penelitian	Tradisi <i>Among-Among</i> merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pahonjean, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan hidup. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi seluruh warga, mulai dari persiapan sesaji, doa bersama, hingga kegiatan gotong royong dan hiburan rakyat yang mencerminkan semangat kebersamaan. Dalam praktiknya, tradisi <i>Among-Among</i> dilaksanakan secara turun-temurun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Adapun makna yang terkandung di dalam tradisi ini adalah simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan	Kesenian Wayang Golek di Bandung memiliki perjalanan panjang yang menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sejak tahun 1950 hingga 2015, Wayang Golek tetap eksis sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat. Eksistensinya di Bandung dipertahankan melalui peran aktif para dalang, seniman, serta dukungan masyarakat dan pemerintah daerah yang terus mengadakan pertunjukan dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata. Faktor yang membuat Wayang Golek tetap bertahan di Bandung adalah	Wayang Golek sebagai warisan seni tradisional Sunda yang sarat nilai budaya, menghadapi tantangan besar di era modern akibat menurunnya minat generasi muda dan dominasi hiburan digital. Namun, pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi peluang penting untuk memperkenalkan kembali Wayang Golek secara kreatif dan menarik. Melalui strategi komunikasi digital yang inovatif, Wayang Golek dapat tetap relevan, mudah diakses, dan diminati oleh masyarakat luas. Dengan demikian, adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian dan eksistensi Wayang Golek sebagai bagian dari
---	------------------	--	---	--

		terhadap alam, serta wujud solidaritas sosial masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Pahonjean mampu memperkuat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tradisi <i>Among-Among</i> tetap lestari sebagai identitas budaya lokal yang sarat nilai kebersamaan dan gotong royong.	adanya inovasi dalam bentuk penyajian, penggunaan bahasa dan tema yang disesuaikan dengan konteks sosial modern, serta semangat pelestarian dari sanggar-sanggar seni dan lembaga kebudayaan. Dengan demikian, Wayang Golek mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi sebagai simbol identitas budaya Sunda yang hidup dan terus berkembang di masyarakat urban Bandung.	identitas budaya Indonesia.
--	--	--	--	-----------------------------

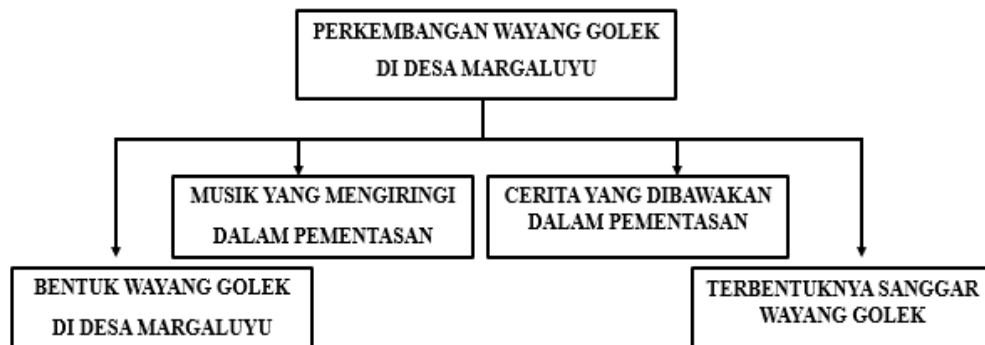
Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan skema untuk menentukan hipotesis berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian teoritis. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah :

a. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan Bagaimana perkembangan wayang golek sebagai tradisi di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang digambarkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Sumber: Hasil Analisis(2024)

b. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah apa Apa saja faktor yang mempengaruhi kelestarian wayang golek sebagai kebudayaan lokal di Desa Margaluyu yang digambarkan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Sumber: Hasil Analisis(2024)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Guna membantu penelitian yang akan dilakukan, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan atau narasumber. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di

Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan Wayang Golek sebagai tradisi di Desa Margaluyu, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya?
 - a) Bagaimana perubahan bentuk pertunjukan Wayang Golek di Desa Margaluyu dari waktu ke waktu?
 - b) Bagaimana perkembangan musik pengiring dalam pertunjukan Wayang Golek di Desa Margaluyu?
 - c) Bagaimana perkembangan cerita atau lakon Wayang Golek yang dibawakan oleh Dalang di Desa Margaluyu?
 - d) Bagaimana sejarah serta proses terbentuknya sanggar Wayang Golek di Desa Margaluyu sebagai bagian dari budaya lokal?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi kelestarian Wayang Golek sebagai kebudayaan lokal di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
 - a) Bagaimana minat dan partisipasi generasi muda dalam menjaga dan melanjutkan tradisi Wayang Golek?
 - b) Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margaluyu dalam mendukung keberlanjutan Wayang Golek sebagai budaya lokal?
 - c) Bagaimana peran pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam mempertahankan keberadaan Wayang Golek di Desa Margaluyu?